

MUSNAD AL-IMĀM ZAID IBN ‘ALĪ
Kajian atas Autentisitas, Konfigurasi, dan Karakteristik

Mus’idul Millah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

musidulmillah@uinbanten.ac.id

Abstract

A cross-ideological based literature review often cannot avoid bias. This will usually become more problematic when the researcher is completely at odds with the ideology of the literature being studied. This article will try to examine the Musnad al-Imām Zaid ibn ‘Alī which comes from the Shi’a Zaidiah circle descriptively, regarding its authenticity, configuration, and characteristics. This work is still not getting enough attention. Although several figures have reviewed this book, the ideological bias of the reviewers is sometimes still very prominent. Although some scholars question its authenticity, in this article we will see that Musnad al-Imām Zaid ibn ‘Alī is still open for further study and discussion. Differences in concepts and theories related to hadith between Sunni and Shi’i should not negate the existence of dialogue and discourse regarding the literature of the Shia. In general, the opportunity to study hadith in the Shia tradition is still very large and open.

Keyword: Shia Zaydiyah; Musnad al-Imām Zaid; Authenticity

Abstrak

Kajian literatur berbasis lintas ideologi seringkali tidak dapat menghindari bias. Hal tersebut biasanya akan semakin menjadi problematis ketika peneliti benar-benar berseberangan dengan ideologi literatur yang dikaji. Artikel ini akan mencoba mengkaji *Musnad al-Imām Zaid ibn ‘Alī* yang berasal dari kalangan Syi’ah Zaidiah secara deskriptif, tentang autentisitas, konfigurasi, dan karakteristiknya. Karya ini terbilang masih belum mendapatkan perhatian yang memadai. Meski beberapa tokoh telah mengulas kitab ini, bias ideologi pengkaji terkadang masih sangat menonjol. Meskipun beberapa ulama mempertanyakan autentisitasnya, dalam artikel ini kita akan melihat bahwa *Musnad al-Imām Zaid ibn ‘Alī* masih terbuka untuk dikaji dan didiskusikan lebih lanjut. Perbedaan konsep dan teori terkait hadis antara Sunni dan Syi’i sepatutnya tidak menegasikan adanya dialog dan diskursus terkait literatur-

literatur dari kalangan Syi'ah. Secara umum, peluang kajian mengenai studi hadis dalam tradisi Syi'ah masih sangat besar dan terbuka.

Kata kunci: Syi'ah Zaidiyah; Musnad al-Imām Zaid; Autentisitas

I. Pendahuluan

Sebagai sabda Rasul saw. hadis tidak hanya dianggap sebagai laporan sejarah mengenai segala tindak-tanduk Rasul dan para sahabatnya semata. Lebih dari itu, hadis juga telah menjadi alat untuk melegalisasi seperangkat tatanan yang menyangkut perilaku manusia secara umum. Paradigma inilah yang kemudian diformulasikan dalam bentuk aturan-aturan fikih.

Tidak diragukan lagi bahwa geliat perkembangan periwayatan sabda Nabi saw. tidak hanya dirasakan dan dilalui oleh kaum Sunni saja tetapi kaum Syi'i pun mengalami hal serupa meski kemudian Syi'ah sendiri terpecah menjadi beberapa kelompok. Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Syahrastānī (w. 548 H) menyebutkan setidaknya ada lima kelompok yang berafiliasi pada Syi'ah; al-Kaisāniah, al-Zaidīyah, al-Imāmīyah, al-Gālīyah, dan al-Ismā'īlīyah,¹ perpecahan ini pada akhirnya juga turut mempengaruhi kerangka ontologis dan epistemologis atas pemahaman terhadap konsep hadis.

Perselisihan pendapat yang mewarnai diskursus kajian fikih pun kemudian tidak dapat dipisahkan dari perbedaan dalam menggunakan metode yang dipakai untuk mendekati hadis dan juga cara untuk memahaminya, di samping beberapa faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi perbedaan tersebut. Hal ini tentu tidak hanya terjadi dalam kajian fikih, tetapi juga dalam cakupan yang lebih luas, kajian atas hadis itu sendiri.

Dari sekian banyak wacana fikih, salah satu kajian yang masih memiliki sisi-sisi pertentangan adalah mengenai persoalan nikah. Di kalangan Sunni sendiri, para ahli fikih terutama aliran fikih klasik (*ancient school of law*) seperti Ḥanafīyah, Mālīkīyah, Syāfī'īyah, dan Ḥanābilah, memiliki metode pemahaman yang berbeda dalam memahami hadis, yang tentunya akan melahirkan pemahaman yang berbeda pula. Begitu pula dalam masalah nikah, meskipun tidak seluruhnya menyatakan berbeda total antara satu dengan yang lain, paling tidak ada beberapa permasalahan yang menjadi titik persinggungan,

¹ Lihat lebih lanjut, Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, ed. 'Abd al-'Azīz Muḥammad al-Wakīl (Kairo: Mu'assasat al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1968), vol. 1, hlm. 146-198.

yang secara tegas menyatakan posisi masing-masing dalam menentukan hasil *istinbāt* hukum, seperti permasalahan wali,² mahar,³ dan lain sebagainya.

Dinamika kajian tersebut tentu tidak berhenti di tangan ulama Sunni saja, ulama Syi'ah pun ternyata memiliki geliat pemikiran yang menunjukkan beragam respon terkait dengan penggunaan hadis sebagai rujukan hukum. Jelas, karena secara epistemologi dan ontologi Syi'ah memiliki cara pandang yang berbeda dengan Sunni mengenai hadis. Sebagai contoh, tuduhan selama ini yang menyatakan bahwa Syi'ah melegalkan nikah *mut'ah* dengan didasarkan pada kitab-kitab induk mereka, tampaknya perlu dipertanyakan kembali. Melalui penelusuran singkat yang peneliti lakukan sebelumnya, ternyata justru beberapa kitab induk Syi'ah menyatakan secara tegas laporan penolakan praktik nikah *mut'ah*. Salah satunya, yaitu kitab *Musnad al-Imām Zaid ibn 'Alī*.⁴ Dan tentunya, masih banyak permasalahan-permasalahan tentang nikah lainnya.

Ada beberapa alasan kenapa kemudian kitab ini dipilih sebagai objek kajian, salah satunya jelas kitab ini merupakan himpunan riwayat Zaid ibn 'Alī yang namanya kemudian dijadikan nisbat bagi kelompok Syi'ah Zaidiyah. Kemudian secara historis kitab ini muncul lebih dulu dibandingkan kitab hadis lain seperti *al-Muwatta'* karya Mālik ibn Anas, bahkan jarak antara kemunculan keduanya mencapai 30 tahun.⁵ Namun

² Di antara hadis yang menjadi kajian yaitu tentang status wali sebagai syarat sah nikah atau bukan:
حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحْتَ بِغَيْرِ إِذْنٍ وَلَيْهَا فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَنِكَاحُهَا بَاطِلٌ فَإِنْ دَخَلَ بِهَا فَلَهَا الْمَهْرُ بِمَا اسْتَحَلَّ مِنْ فَرْجِهَا فَإِنْ اسْتَجْرُوا فَالْسُلْطَانُ وَلِيُّ مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
Abū 'Īsā Muḥammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Daḥḥak al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, ed. Basysyār 'Awwād Ma'rūf, vol. 2 (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996), hlm. 392. Lihat juga, Ibn Rusyd al-Hafid al-Qurṭūbī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, vol. 3 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004), hlm. 39.

³ Di antara hadis yang menjadi kajian yaitu tentang batasan minimal mahar:
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنِّي وَهَيْتُ مِنْ نَفْسِي فَقَامَتْ طَوِيلًا فَقَالَ رَجُلٌ رَوَّجْنِيهَا إِنْ لَمْ تَكُنْ لَكَ بِهَا حَاجَةٌ قَالَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا قَالَ مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي فَقَالَ إِنْ أُعْطِيَتْهَا إِيَّاهُ جَلَسَتْ لَا إِزَارَ لَكَ فَالْتَمَسْنَا شَيْئًا فَقَالَ مَا أَجَدُ شَيْئًا فَقَالَ التَّمَسْنَا وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ فَلَمْ يَجِدْ فَقَالَ أَمَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قَالَ نَعَمْ سُورَةٌ كَذَا وَسُورَةٌ كَذَا لِسُورٍ سَمَّاهَا فَقَالَ قَدْ رَوَّجْنَاكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, vol. 7 (Beirut: Dār Ṭauq al-Hajāh, 1422), hlm. 17; al-Qurṭūbī, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid*, hlm. 45-46.

⁴ Selain kitab tersebut, ada pula kitab-kitab lain yang turut mencantumkan riwayat tentang pengharaman nikah *mut'ah*, di antaranya adalah: *Tahzīb al-Aḥkām* dan *al-Istibṣār*, keduanya merupakan karya al-Ṭūsī. Lihat, Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn 'Alī al-Ṭūsī, *Tahzīb al-Aḥkām* (Qom: Mu'assasah Anshariyyan, 2005); Abū Ja'far Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn 'Alī al-Ṭūsī, *al-Istibṣār fīmā Ukhtulif min al-Aḥbār* (Qom: Mu'assasah Anshariyyan, 2005); Mus'idul Millah, "Mengenal Kitab Al-Istibṣar Karya al-Tusi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 281–99.

⁵ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 216

demikian, hal itu tidak menempatkan kitab ini pada posisi yang lebih tinggi karena beberapa faktor yang masih diperdebatkan. Dan terakhir, terlepas dari pro-kontra seputar rawi dari kitab ini, 'Amr ibn Khālid al-Wāsiṭī, kemiripan antara Syi'ah Zaidiyah dan Sunni dalam beberapa hal, yang nantinya juga membedakan antara Syi'ah Zaidiyah dan Syi'ah Rāfiḍah, memungkinkan dilakukannya penelusuran redaksi-redaksi hadis yang tercantum dalam kitab *Musnad* ini pada kitab-kitab hadis pokok Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, *al-Kutub al-Sittah*. Sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka menambah khazanah kajian hadis, dalam hal ini terkait seputar masalah nikah dalam pandangan Syi'ah Zaidiyah.

Sketsa Biografis Zaid ibn 'Alī

Pengarang kitab ini, merupakan salah satu dari keturunan sahabat 'Alī ibn Abī Ṭālib ra. melalui jalur al-Ḥusain. Secara lengkap, nasabnya adalah Zaid ibn 'Alī Zain al-'Ābidīn ibn al-Ḥusain ibn 'Alī ibn Abī Ṭālib ibn 'Abd al-Muṭṭalib. Dengan demikian, Zaid juga merupakan keturunan Rasul saw. melalui jalur Fāṭimah yang menikah dengan 'Alī ibn Abī Ṭālib dan nasabnya pun bertemu dengan Rasul saw pada 'Abd al-Muṭṭalib. Zaid dilahirkan sekitar tahun 80 H, ada pula yang menyebutkan tahun 76 H. Beliau tumbuh dan dibesarkan dilingkungan keluarga yang terkenal alim dan memiliki semangat juang yang tinggi. Orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter pribadi Zaid adalah ayahnya sendiri, 'Alī Zain al-'Ābidīn dan kakaknya, Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Alī al-Bāqir.

Selain berguru kepada ayah dan kakaknya, Zaid juga berguru kepada beberapa tokoh besar tabiin di Madinah, di antaranya adalah Abān ibn 'Uṣmān ibn 'Affān, 'Ubaid Allāh ibn Abī Rāfi', dan 'Urwah ibn al-Zubair. Dalam pengembaraan mencari ilmu, Zaid juga seringkali berkelana antara daerah Hijaz dan Irak sampai pada akhirnya Zaid menjadi sosok yang matang dan diakui kealimannya.⁶ Bahkan dalam *al-Ṣiqāt*, Ibn Ḥibbān menyatakan bahwa Zaid ibn 'Alī telah menyaksikan sejumlah sahabat Rasul saw.⁷

Pernyataan tersebut, hemat penulis, bisa jadi benar dengan asumsi bahwa jika sahabat seperti Anas ibn Mālik meninggal pada tahun 93 H dan Abū al-Ṭufail 'Āmir ibn Wā'ilah al-Laiṣī pada tahun 100 H, sedangkan Zaid lahir pada tahun 76 H, maka setidaknya Zaid memiliki kesempatan 19 sampai 24 tahun untuk bertemu dengan mereka.

⁶ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, hlm. 2013.

⁷ Muḥammad ibn Ḥibbān al-Tamīmī al-Bustī, *al-Ṣiqāt*, vol. 4 (Hyderabad: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, 1973), hlm. 249-250.

Dan patut diketahui bahwa Zaid juga pernah belajar kepada Wāṣil ibn 'Aṭā', murid dari al-Ḥasan al-Baṣrī, yang kemudian menjadi pembesar Mu'tazilah pada saat itu sehingga disebut-sebut bahwa Zaid juga menguasai khazanah keilmuan Mu'tazilah meskipun tidak serta merta Zaid masuk ke dalam golongan tersebut. Bahkan dikisahkan bahwa Zaid sama sekali tidak menolak pemikiran-pemikiran Wāṣil kecuali dalam permasalahan *al-manzilah baina al-manzilatain*.⁸

Zaid juga memiliki beberapa murid yang juga turut meriwayatkan hadis-hadis darinya, seperti Sufyān al-Ṣaurī, Maṣṣūr ibn al-Mu'tamar, al-Ajlaḥ ibn 'Abd Allāh al-Kindī, Ādam ibn 'Abd Allāh al-Khaṣ'amī, Ishāq ibn Sālim, Ismā'īl ibn 'Abd al-Raḥmān al-Saddī, Bassām al-Ṣairafī, Abū Ḥamzah Ṣābit ibn Abī Ṣafiah al-Ṣimālī, Ja'far ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Ṣādiq, Ḥusain ibn Zaid ibn 'Alī, Khālid ibn Ṣafwān, Abū Salamah Rāsyid ibn Sa'd al-Ṣā'ig al-Kūfī, Zubaid al-Yāmī, Zakaria ibn Abī Zā'idah, Ziyād ibn 'Ilāqah, Abū al-Jārūd Ziyād ibn al-Munzir al-Hamdanī, Sa'īd ibn Khuṣaim al-Hilālī, Sa'īd ibn Maṣṣūr al-Misyrafī, al-Kūfī, Sulaimān al-A'masy, Syu'bah ibn al-Ḥajjāj, 'Abbād ibn Kaṣīr, 'Abd Allāh ibn 'Umar ibn Mu'āwiyah, 'Abd Allāh ibn 'Īsā ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Lailā, 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārīs ibn 'Ayyāsy ibn Abī Rabī'ah al-Makhzūmī, 'Abd al-Raḥmān ibn Abī al-Zinād, 'Ubaid Allāh ibn Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Alī ibn Mūsā, Abū Khālid 'Amr ibn Khālid al-Wāsiṭī, 'Īsā ibn Zaid ibn 'Alī, Fuḍail ibn Marzūq, Kaṣīr al-Nawwā', Kaisān Abū 'Umar al-Qaṣṣār al-Kūfī, Muḥammad ibn Sālim, Muḥammad ibn Muslim ibn Syihāb al-Zuhrī, al-Muṭṭalib ibn Ziyād, Abū al-Zinād ibn 'Alī al-Kūfī, Hārūn ibn Sa'īd al-'Ijlī, Hāsyim ibn al-Barīd.

Zaid hidup pada masa pemerintahan Hisyām ibn 'Abd al-Malik, khalifah dinasti Umawiyah di Syam pada periode tahun 106-125 H. Pemerintahan yang lalim dan penuh konspirasi membuat Zaid tergerak untuk melakukan perlawanan dan pergi ke Kufah, kemudian di sana sebanyak 15.000 penduduk Kufah melakukan sumpah setia (baiat) kepada Zaid. Namun pada saat malam pemberontakan, kebanyakan dari mereka berkhianat dan yang tersisa hanyalah 300 orang saja, dan akhirnya Zaid gugur di tangan Yūsuf ibn Muḥammad ibn Yūsuf ibn 'Umar al-Ṣaqafī pada tahun 122 H, dalam usia 46 tahun (adapula yang menyebutkan 42 tahun). Setelah meninggal, kepala Zaid kemudian dipenggal dan dikirim ke Syam kemudian ke Madinah dan diletakkan di samping makam

⁸ 'Alī ibn Burhān al-Dīn al-Ḥalabī, *al-Sīrah al-Ḥalabīyah: Insān al-'Uyūn fī Sīrat al-Amīn al-Ma'mūn*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1427), hlm. 49; Aḥmad ibn Yahyā al-Murtaḍā, *Kitāb Ṭabaqāt al-Mu'tazilah* (Beirut, 1987), hlm. 33-34.

Nabi saw. Jasadnya disalib dalam keadaan telanjang selama empat tahun, setelah itu diturunkan lalu dibakar dan abunya ditaburkan di sungai Euphart, Irak.⁹ Nasib yang sama juga dialami keempat anaknya, di antaranya Yahyā yang dibunuh di Jowzjan pada usia 18 tahun.

Selain kitab *Musnad* ini, Zaid juga memiliki karya-karya lain di antaranya adalah *al-Majmū' al-Hadīṣī*, *al-Majmū' al-Fiqhī*, *Tafsīr al-Gharīb min al-Qur'ān*, *Tasbīt al-Imāmah*, dan *Manāsik al-Hajj*. Dua karya pertamalah yang kemudian dinamai dengan *Musnad al-Imām Zaid*.¹⁰

Isi, Metode Penulisan, dan Sistematika Kitab Musnad al-Imam Zaid ibn 'Alī

Pada awalnya kitab ini tidak dinamai dengan *musnad*, judul asli dari kitab ini sebenarnya adalah *al-Majmū' al-Fiqhī* karena memang secara substansi kandungan hadis yang terdapat di dalamnya banyak membicarakan masalah-masalah *fiqhīyah*. Namun agak janggal ketika sebagian ulama kemudian menyebutnya dengan *musnad*,¹¹ terlebih hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Zaid ibn 'Alī hanya disandarkan pada satu jalur saja, yaitu dari 'Alī, dari dari al-Ḥusain, dari 'Alī ibn Abī Ṭālib dari Rasul saw. Hal ini tentu jauh dari bayangan kitab *musnad* yang umum diketahui. Akan tetapi, penamaan ini dinyatakan bertujuan untuk menisbatkan kitab tersebut kepada penulisnya yaitu Zaid ibn 'Alī sebagaimana *Musnad al-Imām al-Syāfi 'ī*,¹² *Musnad Abā 'Awānah*, *Musnad al-Ḥārīs*, *Musnad al-Rabī'*, *Musnad Baqī ibn Makhlad al-Andalūsī*, dan sebagainya. Selain itu, ada kemungkinan lain bahwa penamaan *musnad* diartikan dengan definisi sebagaimana dipahami oleh kalangan Syi'ah, yaitu kitab yang menghimpun hadis-hadis yang bersambung sampai kepada Rasul saw. atau kepada para imam.

Meskipun berisi hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah fikih, pada awalnya kitab ini tidak tersistematisasi dalam bab-bab tertentu sebagaimana yang dapat ditemui pada saat ini, bahkan sebelumnya naskah kitab ini terdiri dari enam bagian. Penyusunan

⁹ Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), hlm. 10-11; Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, hlm. 213-214. Lihat juga, Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam; Conscience and History in a World Civilization [Volume One: The Classical Age of Islam]* (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), hlm. 244.

¹⁰ Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, hlm. 214; Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 10.

¹¹ Pada mulanya istilah *musnad* hanya diperuntukkan bagi kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan nama sahabat, dan bentuk penyusunannya pun ada yang disesuaikan dengan urutan huruf *hija'iah*, berdasarkan waktu masuk Islam, suku, negara, dan lainnya. Lihat lebih lanjut, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, n.d.), hlm. 40.

¹² Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 18.

baru dilakukan oleh al-Ḥusain ibn Yaḥyā ibn Ibrāhīm al-Dailamī pada tahun 1201 H dan sejak saat itu kitab ini dicetak dalam satu jilid.¹³ Untuk lebih jelas, di bawah ini terdapat tabel isi dan sistematika kitab yang bertahan sampai sekarang.

Tabel 1;
Isi dan Sistematika Musnad al-Imām Zaid

NO.	NAMA KITAB	JUMLAH		NOMOR HADIS
		BAB	HADIS	
1	<i>Kitāb al-Ṭahārah</i>	10	60	1-60
2	<i>Kitāb al-Ṣalāh</i>	44	145	61-205
3	<i>Kitāb al-Janā'iz</i>	18	70	206-275
4	<i>Kitāb al-Zakāh</i>	12	38	276-313
5	<i>Kitāb al-Ṣiyām</i>	12	36	314-349
6	<i>Kitāb al-Ḥajj</i>	35	69	350-418
7	<i>Kitāb al-Buyū'</i>	28	62	419-480
8	<i>Kitāb al-Syirkah</i>	9	18	481-498
9	<i>Kitāb al-Syahādāt</i>	2	33	499-531
10	<i>Kitāb al-Nikāḥ</i>	13	41	532-572
11	<i>Kitāb al-Ṭalāq</i>	10	33	573-605
12	<i>Kitāb al-Ḥudūd</i>	7	47	606-652
13	<i>Kitāb al-Siar wa Mā Jā'a min Żālik</i>	13	23	653-675
14	<i>Kitāb al-Farā'id</i>	18	130	676-805
J U M L A H		231	805	

Dari tabel di atas, tampak jelas bahwa kitab ini disusun berdasarkan bab-bab fikih. Meski demikian, hal tersebut tidak menjadi masalah terkait penamaan kitab dengan *musnad*.¹⁴ Kemudian jumlah hadis yang ditemukan penulis ternyata berbeda dengan hasil yang dikemukakan dalam *muqaddimah Musnad al-Imām Zaid*, dan dinyatakan juga oleh

¹³ Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 20.

¹⁴ Dalam perkembangannya, istilah *musnad* kemudian tidak hanya terpaku pada nama-nama sahabat saja akan tetapi juga berdasarkan bab-bab tertentu, seperti bab-bab fikih sebagaimana yang terdapat dalam *Musnad al-Imām Zaid*. Lihat lebih lanjut, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*, hlm. 40.

Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, bahwa *musnad* tersebut menghimpun 550 hadis, dengan rincian sebagai berikut,¹⁵

Tabel 2;
Rincian Jumlah Hadis Berdasarkan Ketersambungannya

No.	JENIS HADIS	JUMLAH
1	<i>Marfū'</i>	220
2	<i>al-Akhhbār al-'Alawīyah</i> ¹⁶	320
3	<i>Maqṭū'</i>	2
J U M L A H		550

Perbedaan jumlah ini tentu merupakan hal yang niscaya karena beberapa faktor yang ditemui dalam proses penghitungan, seperti kondisi kitab yang tidak bernomor sehingga penghitungan dilakukan secara manual. Namun dengan model penghitungan tersebut penulis justru mendapati hasil yang jauh lebih banyak, terutama dengan hadis *maqṭū'* yang penulis simpulkan merupakan fatwa dari Zaid ibn 'Alī.

Dari segi metode penyajian, kitab ini tampak seperti *al-Muwatta'* karya Mālik ibn Anas. Karena selain sama-sama disusun berdasarkan bab-bab fikih, keduanya juga banyak mencantumkan fatwa-fatwa, baik dari kalangan sahabat (dinisbatkan kepada 'Alī ibn Abī Ṭālib) maupun tabi'in (bersumber dari Zaid ibn 'Alī sendiri). Hal mencolok yang membedakan keduanya terletak pada pengambilan tradisi masyarakat Madinah sebagai sumber hukum. Tidak salah pula jika menyebut kitab ini lebih cocok dikatakan bergenre *sunan*.

Hadis-hadis dalam Musnad al-Imām Zaid ibn 'Alī

Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab ini mewakili tiga macam hadis dari segi ketersambungan sanad; *marfū'*, *mauqūf*, dan juga *maqṭū'* dengan karakter satu jalur periwayatan. Hal tersebut akan terlihat pada contoh-contoh di bawah ini.

¹⁵ Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 19-20; Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh*, hlm. 216.

¹⁶ *Al-akhhbār al-'alawīyah* merupakan istilah yang merujuk kepada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 'Alī ibn Abī Ṭālib ra. (setara hadis *mauqūf*).

Hadis Marfū'

حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فِي قَوْلِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: السَّبِيلُ الزَّادُ وَالرَّاحِلَةُ، وَقَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: وَمَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ قَامَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، الْحَجُّ وَاجِبٌ عَلَيْنَا فِي كُلِّ سَنَةٍ أَوْ مَرَّةً وَاحِدَةً فِي الدَّهْرِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « بَلْ مَرَّةً وَاحِدَةً، وَلَوْ قُلْتَ فِي كُلِّ سَنَةٍ لَوَجِبَ » قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَالْعُمْرَةُ وَاجِبَةٌ مِثْلُ الْحَجِّ؟ قَالَ: « لَا، وَلَكِنْ إِنْ اعْتَمَرْتَ خَيْرًا لَكَ ».¹⁷

Artinya: Zaid ibn 'Alī telah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Alī ra. tentang firman Allah 'azza wa jalla: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Bait Allāh." 'Alī ra. berkata: "Maksud mengadakan perjalanan adalah bekal dan sarana transportasi." Kemudian beliau berkata: "Ketika ayat ini turun, seorang laki-laki berdiri menghadap Rasul saw. kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah haji itu diwajibkan kepada kita setiap tahun ataupun hanya sekali seumur hidup?" kemudian Nabi saw. menjawab: "Sekali saja, karena jika ku katakan setiap tahun maka niscaya akan diwajibkan" laki-laki tersebut bertanya lagi: "Wahai Rasulullah, apakah umrah itu diwajibkan seperti haji?" Nabi saw. menjawab: "Tidak, akan tetapi jika kamu melaksanakan umrah, itu lebih baik untukmu."

Hadis Mauqūf

حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: « مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا تَعَطُّفًا عَلَى وَالِدٍ، أَوْ وَلَدٍ، أَوْ زَوْجَةٍ بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَوَجْهَهُ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ».¹⁸

¹⁷ Hadis Riwayat Zaid ibn 'Alī, dalam *Musnad al-Imām Zaid*, Kitab *al-Hajj*, Bab *Mā Yūjib al-Hajj*, no. 355. Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 199.

¹⁸ Hadis Riwayat Zaid ibn 'Alī, dalam *Musnad al-Imām Zaid*, Kitab *al-Buyū'*, Bab *al-Kasb min al-Yadd Ya'nī al-Šāni'*, no. 475. Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 228.

Artinya: Zaid ibn 'Alī telah meriwayatkan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari 'Alī ra. beliau berkata: “Barang siapa mencari dunia (bekerja) dengan halal karena rasa sayang terhadap orang tua, anak, atau istri, maka Allah swt. akan membangkitkannya dengan wajah yang bersinar laksana rembulan di malam purnama.”

Hadis Maqtū'

سَأَلْتُ زَيْدَانَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْإِمَامِ يَسْهُوٍ فِي صَلَاتِهِ؟ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «يَجِبُ عَلَيْهِ وَعَلَى مَنْ خَلْفَهُ أَنْ يَسْجُدُوا لِيَسْهُوٍ» قُلْتُ: وَإِنْ سَهِيَ مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ وَلَمْ يَسْهُهُ الْإِمَامُ، قَالَ: «لَيْسَ عَلَى مَنْ خَلْفَ الْإِمَامِ سَهْوٌ».¹⁹

Artinya: Saya telah bertanya kepada Zaid ibn 'Alī tentang imam yang lupa dalam shalatnya. Beliau menjawab: “Wajib baginya dan bagi orang di belakangnya (*ma'mūm*) untuk sujud *sahw*.” Kemudian saya bertanya lagi: “Jika yang lupa adalah orang yang dibelakang imam sedangkan imamnya tidak lupa?” beliau menjawab: “Orang yang berada dibelakang imam tidak wajib sujud *sahw*.”

Dari ketiga hadis di atas, tampak bahwa periwayatan hadis tidak hanya disandarkan kepada Nabi saw. semata, tetapi di sana juga disebutkan bahwa hadis dalam kitab tersebut juga disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*) dan juga kepada tabiin (*maqtū'*). Selain itu, tiga hadis tersebut sudah cukup merepresantasikan bahwa hadis-hadis dalam kitab tersebut memang diriwayatkan melalui satu jalur saja. Di lain kesempatan terkadang sanad tersebut juga mengalami peringkasan dengan istilah *عن أبيه* yang dimaksudkan untuk ayah dan kakeknya.

Respon Atas Kitab

Pembahasan Dan ternyata kitab ini pun mendapatkan apresiasi yang cukup banyak dari generasi berikutnya, ada yang memberikan penjelasan lebih lanjut baik berupa *syarḥ* maupun *ḥāsyiah* seperti *al-Rauḍ al-Naḍīr Syarḥ Majmū' al-Fiqh al-Kabīr* karya al-Ḥusain ibn Aḥmad al-Siyāgī al-Ṣan'ānī (w. 1221 H).²⁰ Adapula yang membuat karya yang khusus membahas tentang sanad-sanad periwayatan kitab tersebut, seperti *Bulūg al-Amānī fī Ṭuruq Asānīd Kutub Āl Man Unzilāt 'Alaih al-Masānī* karya Aḥmad ibn

¹⁹ Hadis Riwayat Zaid ibn 'Alī, dalam *Musnad al-Imām Zaid*, Kitab *al-Ṣalāh*, Bab *Izā Fasadat Ṣalāt al-Imām Fasadat Ṣalāt Man Khalfah*, no. 130. Zaid ibn 'Alī, *Musnad al-Imām Zaid*, hlm. 112-113.

²⁰ Al-Ḥusain ibn Aḥmad al-Siyāgī al-Ṣan'ānī, *al-Rauḍ al-Naḍīr Syarḥ Majmū' al-Fiqh al-Kabīr*, 4 vols. (Beirut: Dār al-Jīl, n.d.).

Muhammad Musyhim (w. 1182 H),²¹ *Ittiḥāf al-Akābīr bi Isnād al-Dafātīr* karya Muhammad 'Alī al-Syaukānī (w. 1250 H),²² dan *al-'Aqd al-Naḍīd fīmā Iṭṭaṣal min al-Asānīd* karya 'Abd al-Karīm ibn 'Abd Allāh Abī Ṭālib. Bahkan juga dalam bentuk hasil *takhrīj* seperti *Fath al-'Alī: Takhrīj Ahādīs Takhrīj Majmū' al-Imām Zaid ibn 'Alī* karya al-Qāsim ibn Muhammad al-Ḥasanī dan ringkasannya yang berjudul *al-Naṣṣ al-Jalī Mukhtaṣar Fath al-'Alī* karya Aḥmad ibn Yūsuf al-Manṣūrbillah²³ dan lainnya.

Nemun demikian, ternyata status dari kitab ini pun belum jelas. Tidak semua ulama Sunni menerima kitab ini, begitu juga tidak semua kalangan Syi'ah menerimanya. Perselisihan ini bertolak dari perbedaan penilaian atas rawi dari kitab *musnad* sendiri, 'Amr ibn Khālid al-Wāsiṭī. Kebanyakan para ulama Sunni tidak memberikan respon yang bagus terhadapnya, dan malah menuduhnya sebagai pemalsu hadis sehingga kitab *musnad* ini pun kemudian dianggap tidak bernilai sama sekali.²⁴

Di sisi lain, kredibilitas al-Wāsiṭī sendiri hanya diakui oleh Syi'ah Zaidiah saja, sedangkan Syi'ah Imāmiah tidak mengakuinya. Sehingga dapat dimaklumi jika kemudian kitab ini tidak dipergunakan secara luas di kalangan Syi'ah. Meski demikian, kiranya penulis cukupkan pendapat Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, yang menyatakan bahwa meskipun isi kitab ini belum dapat dipastikan asal-usulnya, akan tetapi kitab ini merupakan dokumen bersejarah yang menunjukkan geliat aktifitas tulis-menulis pada masa awal abad kedua hijriah. Bahkan dapat dikatakan kitab ini merupakan karya yang pertama kali muncul dalam pengkodifikasian hadis, jauh lebih dulu dari *al-Muwatta'* dengan selisih waktu mencapai 30 tahun.²⁵

Kesimpulan

Berdasarkan ulasan tersebut, dapat dilihat bahwa kajian terhadap literatur-literatur Syi'i di bidang hadis juga sangat menarik untuk ditelaah. Beberapa tokoh sebelumnya telah mengulas Musnad al-Imām Zaid. Namun bias ideologi terkadang ikut memengaruhi

²¹ Kitab ini tercatat masih berbentuk manuskrip dan berada di al-Maktabah al-Garbīyah bi al-Jāmi' al-Kabīr, Yaman. Lihat, Markaz al-Malik Faiṣal, "Kitāb Khizānat Al-Turās: Fihris Makhtūṭāt," accessed April 18, 2022, <https://shamela.ws/book/5678/76040>.

²² Muhammad 'Alī al-Syaukānī, *Ittiḥāf al-Akābīr bi Isnād al-Dafātīr* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1999).

²³ Kitab ini juga masih berbentuk manuskrip. Lihat, Aḥmad ibn Yūsuf ibn Aḥmad ibn al-Manṣūrbillah, "Al-Naṣṣ al-Jalī Mukhtaṣar Fath al-'Alī: Takhrīj Ahādīs Takhrīj Majmū' al-Imām Zaid Ibn 'Alī" (January 20, 2020), <http://dorar.uqu.edu.sa/uquui/handle/20.500.12248/104512>.

²⁴ Abū al-Ma'āfi al-Nūrī, *al-Jāmi' fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, vol. 2 (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1992), hlm. 282-283; Aḥmad 'Abd Allāh ibn 'Adī al-Jurjānī, *al-Kāmil fī Ḍu'afā' al-Rijāl*, vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, n.d.), hlm. 217-224.

²⁵ Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, hlm. 214-215.

alur penarikan kesimpulan terhadap kualitas bahkan otoritas literatur non Sunni. Meski banyak yang menyangsikan autentisitas kitab ini, kajian lanjutan terhadap *Musnad al-Imām Zaid* masih sangat terbuka untuk didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Alī, Zaid ibn. *Musnad al-Imām Zaid*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, n.d.
- Bukhari, Muhammad ibn Isma‘il al-. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Vol. 7. Beirut: Dār Ṭauq al-Hajāh, 1422.
- Bustī, Muḥammad ibn Ḥibbān al-Tamīmī al-. *al-Ṣiqāt*. Vol. 4. Hyderabad: Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uṣmānīyah, 1973.
- Faiṣal, Markaz al-Malik. “Kitāb Khizānat Al-Turās: Fihris Makhṭūṭāt.” Accessed April 18, 2022. <https://shamela.ws/book/5678/76040>.
- Ḥalabī, ‘Alī ibn Burhān al-Dīn al-. *al-Sīrah al-Ḥalabīyah: Insān al-‘Uyūn fī Sīrat al-Amīn al-Ma‘mūn*. Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1427.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam; Conscience and History in a World Civilization*. Vol. 1. Chicago: The University of Chicago Press, 1974.
- Jurjānī, Aḥmad ‘Abd Allāh ibn ‘Adī al-. *al-Kāmil fī Du‘afā’ al-Rijāl*. Vol. 6. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, n.d.
- Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj al-. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Manṣūrbillāh, Aḥmad ibn Yūsuf ibn Aḥmad ibn al-. “Al-Naṣṣ al-Jalī Mukhtaṣar Faṭḥ al-‘Alī: Takhrij Aḥādīṣ Takhrij Majmū‘ al-Imām Zaid Ibn ‘Alī,” January 20, 2020. <http://dorar.uqu.edu.sa/uquui/handle/20.500.12248/104512>.
- Millah, Mus'idul. “Mengenai Kitab Al-Istibṣar Karya al-Tusi.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 10, no. 2 (2009): 281–99.
- Murtaḍā, Aḥmad ibn Yaḥyā al-. *Kitāb Ṭabaqāt al-Mu‘tazilah*. Beirut, 1987.
- Nūrī, Abū al-Ma‘āṭī al-. *al-Jāmi‘ fī al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*. Vol. 2. Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1992.
- Qurtūbī, Ibn Rusyd al-Ḥafīd al-. *Bidāyat al-Mujtahīd wa Nihāyat al-Muqtaṣid*. Vol. 3. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- Ṣan‘ānī, al-Ḥusain ibn Aḥmad al-Siyāgī al-. *al-Rauḍ al-Naḍīr Syarḥ Majmū‘ al-Fiqh al-Kabīr*. 4 vols. Beirut: Dār al-Jīl, n.d.
- Syahrastānī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm al-. *al-Milal wa al-Niḥal*. Edited by ‘Abd al-‘Azīz Muḥammad al-Wakīl. Vol. 1. Kairo: Mu’assasat al-Ḥalabī wa Syurakāh, 1968.
- Syaukānī, Muḥammad ‘Alī al-. *Ittiḥāf al-Akābīr bi Isnād al-Dafātīr*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1999.
- Ṭaḥḥān, Maḥmūd al-. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, n.d.
- Tirmizī, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah ibn Mūsā al-Ḍaḥḥak al-. *Sunan al-Tirmizī*. Edited by Basysyār ‘Awwād Ma‘rūf. Vol. 2. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 1996.
- Ṭūsī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn ‘Alī al-. *al-Istibṣār fīmā Ukhtulif min al-Akḥbār*. Qom: Mu’assasah Anshariyyan, 2005.
- . *Tahzīb al-Aḥkām*. Qom: Mu’assasah Anshariyyan, 2005.